**BAB II**

**AKHLAK SISWA DAN PERMASALAHANNYA**

**Akhlak**

**Pengertian Akhlak**

Kata “akhlak” berasal dari bahasa arab “khuluk” jamaknya “khuluqun” menurut lughat diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Kata “akhlak” ini lebih luas artinya dari pada moral atau etika yang sering di pakai dalam bahasa Indonesia sebab “akhlak” meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriyah dan bathiniyah seserotang.[[1]](#footnote-1)

Kata akhlak mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalqun yang berarti kejadian serta erat hubungannya dengan Khaliq yanag berarti Pencipta, dan makhluk yang berarti yang diciptakan.[[2]](#footnote-2)

Pengertian ini Allah berfirman :

Artinya :

*“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*.”

Demikian juga hadis Nabi Muhammad Saw, disebutkan

إِنَّمَا بُعِثْتُ لأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلاقِ

*Artinya : “Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulya.” ( H.R Ahmad)*

Adapun pengertian akhlak menurut ulama akhlak, antara lain sebagai berikut :

Ilmu akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia, lahir dan bathin.

Ilmu akhlak adalah pengetahuan yang memberikan pengertian baik dan buruk, ilmu yang mengatur pergaulan manusia dan menentukan tujuan mereka yang terakhit dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka

Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menyatakan bahwa akhlak ialah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa dan mendorong perbuatan-perbuatan spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Jadi, akhlak merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan.

Jika tindakan spontan itu baik menurut pandangan akal dan agama, tindakan tersebut dinamakan akhlak yang baik (akhlakul karimah/akhlakul mahmudah). Sebaliknya, jika tindakan spontan itu jelek, disebut akhlakul madzmumah.

Selain istilah akhlak, lazim juga dipergunakan istilah “etika”. Perkataan ini berasal dari bahasa Yunani, “ ethes’ yang berarti : adat kebiasaan. Dalam pelajaran filsafat, etika merupakan cabang dari ilmu filsafat. Mengenai hal ini para ahli memberikan pengertian yang berbeda –beda, diantaranya:

Etika ialah ilmu tentang tingkah laku manusia prinsip-prinsip yang disistematisasikan tentang tindakan moral yang betul ( Webster’s wit).

Bagian filsafat yang memperkembangkan teori tentang tindakan : hujah-hujahnya dan tujuan yang di arah, diarahkan pada makna tindakan (Ensiklopedia Winkler Prins).

Ilmu tentang filsafat moral, tindakan mengenai fakta, tetapi tentang nilai-nilai, tidak mengenai sifat tindakan manusia, tetapi tentang idenya, karena itu bukan ilmu yang positif, tetapi ilmu yang formatif ( New American Dict).

Ilmu tentang moral atau prinsip kaidah-kaidah moral tentang tindakan-tindakan dan kelakuan (A.S Hornby Dict)

Berdasarkan pengertian tersebut, etika menurut filsafat adalah ilmu yang menyelidiki, hal yang baik dan yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh dapat deketahui oleh akal pikiran.[[3]](#footnote-3)

Antara etika dengan akhlak terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama membahas masalah baik dan buruknya tingkah laku manusia sehingga akhlak sering disebut dengan etika Islam. Adapun perbedaannya adalah etika bertitik dari akal pikiran, tidak dari agama, sedangkan akhlak (etika Islam) berdasarkan ajaran Allah dan Rasul-Nya.

Untuk membedakan secara tegas anatara akhlak (etika Islam) dengan etika filsafat, yaitu bahwa:

Etika Islam mengajarkan dan menuntun manusia pada tingkah laku yang baik dan menuntun manusia pada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk.

Etika Islam menentukan bahwa sumber moral, ukuran baik-buruknya perbuatan didasarkan kepada ajaran Allah Swt, (Al-Qur’an) dan ajaran Rasul-Nya. (Sunnah).

Etika Islam bersifat universal dan komprehensif, dapat di terima oleh seluruh umat manusia di segala waktu dan tempat.

Dengan rumus-rumus yang praktis dan tepat dengan fitrah (naluri) dan akal pikiran manusia, etika Islam dapat dijadikan pedoman oleh seluruh manusia

Etika Islam mengatur dan mengarahkan fitrah manusia ke jenjang akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia di bawah pancaran sinar petunjuk Allah Swt, menuju keridhaan-Nya, sehingga selamatlah manusia dari pikiran-pikiran dan perbuatan-perbuatan yang keliru dan menyesatkan.

**Dasar Hukum Akhlak**

Dalam Islam, dasar atau alat pengukur yang menyatakan baik buruknya sifat seseorang itu adalah Al-Qur’an dan As-sunnah Nabi Muhammad Saw. Apa yang baik menurut Al-Qur’an dan As-Sunnah, itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, apa yang buruk menurut Al-Qur’an dan As-Sunnah, itulah yang tidak baik dan harus dijauhi.

Ketika Aisyah ditanya tentang akhlak Rasulullah, ia menjawab : “ Akhlak Rasulullah ialah Al-Qur’an”

Maksud perkataan Aisyah adalah bahwa segala tingkah laku dan tindakan beliau, baik yang lahir maupun yang bathin senantiasa mengikuti petunjuk dari Al-qur’an. Al-qur’an selalau mengerjakan umat Islam untuk berbuat baik dan menjauhi segala perbuatan yang buruk. Ukuran baik dan buruk ini dietentukan oleh Al-qur’an.

Kepentingan akahlak dalam kehidupan dinyatakan dengan jelas dalam Al-Qur’an menjelaskan berbagai pendekatan yang meletakkan Al-qur’an sebagai sumber pengetahuan mengenai nilai akhlak yang paling terang dan jelas. Pendekatan Al-qur’an dalam menerangkan akhlak yang mulia, buakan pendekatan teoritikal, tetapi dalam bentuk konseptual dan penghayatan. Akhlak yang mulia dan akhlak yang buruk digambarkakn dalam perwatakan manusia, dalam sejarah, dan dalam realita kehidupan manusia semasa Al-qur’an diturunkan.

Al-qur’an menggambarkan akidah orang-orang beriman, kelakuan mereka yang mulia dan gambaran kehidupan mereka yang tertib, adil, luhur, dan mulia. Berbanding dengan perwatakan orang-orang kafir dan munafik yang jelek dan merusak. Gambaran mengenai akhlak mulia dan akhlak keji begitu jelas dalam perilaku manusia sepanjang serjarah. Al-qur’an juga menggambarkan perjuangan para rasul untuk menegakkan nilai-nilai mulia dan murni di dalam kehidupan dan bagaimana mereka ditentang oleh kefasikan, kekufuran, dan kemunafikan yang mencoba menggoyahkan tegaknya akhlak yang mulia sebagai teras kehidupan yang luhur dan murni itu sesuai dengan firman Allah Swt, Surat Almaidah ayat 15-16 yang berbunyi :

Artinya :

*15. Hai ahli Kitab, Sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al kitab yang kamu sembunyi kan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan[408].*

*16. dengan kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.*

*(Q.S Al-Maidah [5]: 15-16)*

Pribadi Rasulullah Saw, adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk pribadi yang akhlakul karimah, Allah Swt Berfirman :

*Artinya:*

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu banyak menyebut Allah”.*

*(Q.S.Al-Ahzab [33]:21)*

Tujuan mendasar Rasulullah Saw, sejak kenabian secara tegas dijelaskan dalam Al-Qur’an dalam surat Al-Qalam ayat : 4 sebagai berikut :

*Artinya :*

*“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”*

**Tujuan Akhlak**

Pada dasarnya, tujuan pokok akahlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Di samping itu, setiap muslim yang berakhlak yang baik dapat memperoleh hal-hal berikut :

Ridha Allah Swt.

Orang yang berakhlak sesuai dengan ajaran Islam, senantiasa melaksanakan segala perbuatannya dengan hati ikhlas, semata-mata karena mengharapkan Ridha Allah.

Allah berfirman :

*Artinya:*

*Katakanlah: "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan". dan (katakanlah): "*Luruskanlah *muka (diri)mu[533] di Setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepadaNya)".(Q.S.Al-Araf[7]:29)*

Kepribadian Muslim

Segala perilaku muslim, baik ucapaan, perbuatan, pikiran maupun kata hatinya mencerminkan sikap ajaran Islam.

Allah berfirman:

*Artinya:*

*“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri?"( Q.S.Fushshilat[41]:33)*

Perbuatan yang mulia dan terhindar dari perbuatan tercela

Dengan bimbingan hati yang diridhai Allah dengan keikhlasan akan terwujud perbuatann-perbuatan yang terpuji, yang seimbang antara kepentingan dunia dan akherat serta terhindar dari perbuatan yang tercela.

**Pembagian Akhlak**

Akhlak dapat dibagi berdasarkan sifatnya dan berdasarkan objeknya. Berdasarkan sifatnya, akhlak terbagi menjadi dua bagian.

*Pertama,* akhlak Mahmudah ( akhlak terpuji) atau akhlak karimah ( akhlak yang mulya). Yang termasuk ke dalam akhlak karimah (akhlak terpuji), di antaranya : ridha kepada Allah, cinta dan beriman kepada Allah, beriman kepada malaikat, kitab, rasul, hari kiamat,takdir, taat beribadah, selalu menepati janji, melaksanakan amanah, berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan, qanaah (rela terhadap pemberian Allah), tawakal ( berserah diri), sabar, syukur, tawadhu’ ( merendahkan hati) dan segala perbuatan yang baik menurut pandangan Al-qur’an dan hadis.

*Kedua,* akhalak madzmumah ( akahlak tercela) atau akhlak sayyi’ah (akhlak yang jelaek). Adapun yang termasuk akhlak madzmumah ialah: kufur, syirik, murtad, fasik, riya’, takabur, mengadu domba, dengki atau iri, kikir, dendam, khianat, memutuskan hubungan silaturrahmi, putus asa, dan segala perbuatan tercela menurut pandangan Islam. Berdasarkan objeknya, akhlak dibedakan menjadi dua: *Pertama*, akhlak kepada khalik. *Kedua,* akhlak kepada makhluk, yang terbagi menjadi:

Akhlak terhadap Rasulullah

Akhlak terhadap keluarga

Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terhadap sesma/orang lain dan

Akhlak terhadap lingkungan alam.[[4]](#footnote-4)

**Macam-macam Akhlak**

Akhlak Wadi’yyah

Akhlak Wadi’yyah adalah norma yang mengajarkan kepada manusia dengan berpedoman kepada olah pikir dan pengalaman manusia. Manusia dengan menggunakan aklhakny berpikir dan bertindak kearah yang baik benar dengan menjadikan akal sebagai rujukan dalam perbuatan kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, akhlak, ini hanya mempunyai satu macam sanksi, yaitu sanksi yang datang dari masyarakat (sesama manusia) semata mata

Akhlak Islam

Norma keagamaan akhlak yang mengajarkan akhlak kepada manusia dengan mengambil tuntunan yang telah diberikan Allah Swt, dan Rasulullah saw, dalam Al-qur’an dan hadis.

Akhlak ini mempunyai dua macam sanksi apabila dilanggar. Yang pertama adalah sanksi dari Allah (bersifat gaib) dan yang kedua adalah sanksi yang datang dari masyarakat (sesama manusia). Adapun ciri-ciri akhlak islam adalah:

Kebaikannya bersifat mutlak (al-khairiyah al-mutlaqah), yaitu kebaikan yang terkandung dalam akhlak Islam merupakan kebaikan yang murni, baik untuk individu maupun untuk masyarakat, di dalam lingkungan, keadaan, waktu dan tempat apapun.

Kebaikannya bersifat menyeluruh ( al-salahiyah al-ammah), yaitu kebaikan yang tekandung didalamnya merupakan kebaikan untuk seluruh umat manusia di segala zaman dan di semua tempat.

Tetap dan kontekstual, yaitu kebaikan yang terkandung di dalamnya bersifat tetap, tidak berubah oleh perubahan waktu dan tempat atau perubahan kehidupan masyarakat.

Kewajiban yang harus dipatuhi (al-ilzam al-mustajab), yaitu kebaikan yang terkandung dalam akhlak Islam merupakan hukum yang harus dilaksanakan sehingga ada sanksi hukum tertentu bagi orang-orang yang tidak melaksanakannya.

Pengawasan yang menyeluruh (ar-raqabah al-muhitah). Karena akhlak Islam bersumber dari Tuhan, maka pengaruhnya lebih kuat dari akhlak ciptaan manusia, sehingga seseorang tidak berani melanggar kecuali setelah ragu-ragu dan kemudian akan menyesali perbuatannya untuk selanjutnya bertaubat dengan sungguh-sungguh dan tidak melakukan perbuatan yang salah lagi. Ini terjadi karena agama merupakan pengawas yang kuat. Pengawas lainnya adalah hati nurani yang hidup yang di dasarkan pada agama dan akal sehat yang dibimbing oleh agama serta diberi petunjuk.

Persamaan antara akhlak, etika, moral dan budi pekerti

Etika berasal dari bahasa yunani *ethicos*, atau *ethos* artinya karakter, kebiasaan- kebiasaan, watak, sifat. Sedangkan secara istilah etika ialah ilmu pengetahuan yang menetapkan ukuran-ukuran atau kaidah-kaidah yang mendasari pemberian tanggapan atau penilaian terhadap perbuatan-perbuatan

Sedangkan moral berasal dari bahasa latin mores artinya mengenai kesusilaan. Secara istilah moral adalah ajaran tentang baik dan buruk yang diterima secara umum. Sedangkan budi pekerti berarti tabiat, akhlak dan watak.

Dengan demikian dapata disimpulkan bahwa antara akhlak, etika, moral dan budi pekerti memiliki persamaan, yaitu berbentuk perilaku yang sifatnya netral. Misalnya ada orang yang berbuat buruk, maka tidak tepat jika dikatakan bahwa orang tersebut tidak mempunyai akhlak. Sebab akhlak itu sendiri adalah perilaku. Orang itu sudah berperilaku, namun berperilaku yang buruk. Akan lebih tepat kalau diakatakan bahwa orang tersebut berakhlak tercela.

Oleh karena itu semuanya tergantung kepada sitiap orang individu. Jika watak, karaktaer, kebiasaan dan tabiat itu mengarah dan diarahkan kepada hal-hal yang baik, maka ia akan menjadi akhlak terpuji. Sebaliknya, jika semua itu diarahkan kepada hal-hal yang jelek, maka ia akan menjadi akhlak tercela. Karena itu, pembianaan akhlak itu sama dengan pembinaan perilaku.

Cara Meningkatkan Kualitas Akhlak

Peningkatan kualitas akhlak penting dilakukan untuk mencapai kemuliaan hidup. Kualitas akhlak (kemuliaan) sudah menjadi tujuan dari diutusnya Nabi Muhammaad Saw, sesuai dengan sabdanya, “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.****”*** Rasulullah Saw sendiri merupakan figur ideal dan contoh kepribadian utama yang bisa dijadikan teladan.

*Artinya:*

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*. (Q.S. Al-Ahzab [33]:21)

Jika kita melihat kondisi sekarang ini, masyarakat sedang mengalami dekadensi moral. Lingkungan yang buruk, pengaruh negatif perkembangan tekhnologi dan pergaulan yang cenderung bebas, semakin menguatkan bahwa pembinaan kualitas akhlak dan peningkatan kualitas pendidikan Islam itu penting dilakukan agar terbentuk akhlak mulia dan terpuji.

Berdasarkan uraian diatas maka diperlukan cara atau metode yang tepat dalam usaha meningkatkan kualitas akhlak masyarakat. Metode-metode antara lain sebagai berikut:

**Melalui Perumpamaan (tamtsil)**

Kualitas akhlak bisa ditingkatkan melalui metode perumpamaan. Perumpamaan ini bisa diambil dari kandungan ayat –ayat Al-Qur’an. Tujuannya adalah agar menjadikan perumpamaan itu sebagai pedoman dalam melaksanakan tugas-tugas kemanusaan. Allah Swt, berfirman dalam surah al-Baqarah ayat 26.

*Artinya:*

*“Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu[33]. Adapun orang-orang yang beriman, Maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?." dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah[34], dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik,( Q.S. Al-Baqarah [2]:26)*

Diwaktu turunnya surat Al Hajj ayat 73 yang di dalamnya Tuhan menerangkan bahwa berhala-berhala yang mereka sembah itu tidak dapat membuat lalat, Sekalipun mereka kerjakan bersama-sama, dan turunnya surat Al Ankabuut ayat 41 yang di dalamnya Tuhan menggambarkan Kelemahan berhala-berhala yang dijadikan oleh orang-orang musyrik itu sebagai pelindung sama dengan lemahnya sarang laba-laba. Disesatkan Allah berarti: bahwa orang itu sesat berhubung keingkarannya dan tidak mau memahami petunjuk-petunjuk Allah. dalam ayat ini, karena mereka itu ingkar dan tidak mau memahami apa sebabnya Allah menjadikan nyamuk sebagai perumpamaan, Maka mereka itu menjadi sesat. Usaha peningkatan kualitas akhlak bisa dilakukan dengan mempelajari perumpamaan di dalam al-Qur’an, selanjutnya menjadikan perumpamaan itu sebagai sarana mendidk akhlak pribadi dan masyarakat. Selain itu, bisa menguatkan kesan dan pesan yang berkaitan dengan makna yang tersiarat dalam perumpamaan tersebut yang menghadirkan perasaan religius. Rasa keberagamaman yang terntram di dalam hati akan menguatkan keimanan seseorang. Dengan keimanan yang biak dan kuat, makan diharpkan akan terbentuk perilaku dan akhlak yang baik.

**Melalui Keteladanan ( *Uswatun hasanah*)**

Kebutuhan keteladanan sudah menjadi fitrah setiap orang. Karena itu, setiap peribadi hendaknya bisa menjadi teladan bagi yang lain dalam usaha mengingkatkan kualitas akhlak. Rasulullah Saw,, adalah sosok teladan dalam kehidupan suami – istri, dan dalam kesabaran menghadapi keluarganya, dan dalam mengarahkan istri-istrinya dengan baik. Beliau bersabda: Yang artinya : “ Sebaik-baik orng di antara kalian adalah orang yang paling baik di antara kalian bagi keluarganya, dan aku adalah orang yang paling baik di antara kalian bagi keluargaku. (HR. Ibnu Hibban) Dalam kehidupan keluarga, anak sangat membutuhkan suri tauladan, khususnya dari kedua orang tuanya, agar sejak kecil ia menyerap dasar tabiat perilaku Islam dan berpijak pada landasannya yang luhur. Jika orang terdekat di dalam keluarganya tidak bisa memberikan keteladanan yang baik, maka akan sangat berpengaruh terhadap akhlak sang anak. Di sekolah atau madrasah, murid atau siswa sangat membutuhkan suri tauladan yang di lihatnya langsung dari setiap guru yang mendidiknya. Karena itu, baik guru ataupung orang tua hendaknya memiliki akhlak yang luhur yang di serapnya dari Al-Qur’an dan jejak langkah Rasulullah Saw. Islam telah menjadikan pribadi Rasul sebagai suri tauladan bagi seluruh pendidik, dari gernerasi ke generasi, dan selalu aktual dalam kehidupan manusia. Setiap membaca riwayat kehidupannya bertambah pula kecintaan kita kepadanya dan tergugah pula keinginan kita untuk meneladaninya. Islam tidak menyajikan keteladanan ini sekedar untuk dikagumi atau sekedar untuk di renungkan khayal yang serba abstrak. Namun semua itu diharapkan bisa diterapkan dalam diri sendiri, sehingga bisa meniru akhlak Raulullah.

**Melalui Latihan dan Pengamalan**

Sebagaimana diketahui, Islam adalah agama yang menuntut umatnya agar mengajarkan amal saleh yang diridhai Allah, menuntut kita supaya mengarahkan tingkah laku, naluri, dan kehidupan ini sehingga dapat mewujudkan perilaku dan akhlak yang baik. Agar perbuatan itu bisa berujung kepada amal saleh, maka dibutuhkan latihan dan pengalaman.

Islam menegaskan bahwa ibadah hanya akan diterima jika dilaksanakan melalui ucapan dan perbuatan, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw, kepada kita selaku umatnya dan di ikuti oleh para sahabat, para tabi’in, imam yang empat, dan para ulama hingga masa sekarang ini. Kedua perkara itu disatukan secara ringkas di dalam firman Allah Swt, di bawah ini:

***Artinya:***

*Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".(QS.al-Kahfi [18]:110)*

Harus diketahui, akhlak tidak akan tumbuh tanpa diajarkan dan dibiasakan. Oleh karena itu pengetahuan tentang akhlak selain sebai ilmu, secara bertahap juga harus diikuti secara terus menerus bentuk pengalamannya, baik di rumah, di sekolah/madrasah maupun di masyarakat.

Rasulullah dalam banyak hadisnya memberikan pelajaran melalui latihan dan pengalaman. Bagaimana beliau shalat dan wudhu langsung diperaktikkan dan para sahabat diminta untuk menirukan. Latihan dan pengalaman seperti ini bisa diterapkan di rumah atau di madrasah. Guru atau orang tua melakukan gerakan wudhu dan shalat dengan sempurna, kemudian ditirukan oleh anak-anak dan murid –muridnya. Latihan dan pengalaman seperti ini bisa dikembangkan dalam perilaku dan kegiatan sehari-hari sehingga anak-anak sejak dini sudah berada dalam lingkungan yang mampu memberikan warna dan menyemaikan benih-benih akhlak yang baik. Jika ini dilakukan secara istiqamah dan terus menerus akan melahirkan suatu masyarakat yang berakhlakul karimah dan berbudi pekerti yang baik.

**Melalui Ibrah dan Mau’idah**

Ibrah artinya kondisi yang memungkinkan orang bisa sampai dari pengetahuan yang abstrak. Maksudnya adalah perenungan dan tafakur. Ibrah dan i’tibar ialah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari sesuatu perkara yang di saksikan, diperhatikan, dan diputuskan oleh manusia secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati menjadi tunduk kepada-Nya kemudian mendorong untuk berperilaku yang baik.

Di dalam al-Qur’an sendiri banyak ayat-ayat yang bisa dijadikan ibrah. Di antaranya adalah melalui kisah-kisah seperti tertulis dalam firman Allah Swt. Berikut ini:

*Artinya:*

*“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*

*(Q.S Yusuf [12] :111)*

Ayat tersebut menegaskan bahwa kisah tentang Nabi Yusuf As, bisa dijadikan pelajaran, Nabi Yusuf yang sempat dianiaya oleh saudaranya, lalu menjadi hamba sahaya,beliau lebih memilih penjara dari pada fitnah tuannya. Hingga Allah karuniakan keberhasilan menjadi raja dengan perhiasan akhlanya yang muli. Ibrahnya juga bisa dilihat dari makhluk ciptaan Allah dan nikmat –nikmat-Nya. Allah berfirman:

*Artinya:*

*Dan Sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari pada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya.*

*67. dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minimuman yang memabukkan dan rezki yang baik. Sesunggguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan.(QS,an –Nahl[16]:66-67)*

Peran orang tua atau pendidik yang lain dalam hal ini adalah berusaha melatih anak –anak untuk merenungkan keajaiban yang di ciptakan Allah, terutama yang ada di sekitar kita. Dengan begitu diharapkan membawa kepribadian anak-anak ke arah yang baik dengan semakin mengakui kebesaran dan kekuasaan Allah Swt. Peningkatan kualitas akhlak melalui mau’idhah maksudnya adalah pemberian nasehat dan pengingatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara-cara yang baik dan menyentuh. Jika ikhlas orang memberi nasehat sangat penting bagi keberhasilan apa yang dinsihatkan. Sebab inilah yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw, dan para Rasul yang lain dalam menyampaikan risalahnya.

Selain jiwa ikhlas, hendaknya nasehat itu dilakukan secara berulang kali untuk menggerakkan orang lain melakukan perbuatan baik dan berperilaku yang baik. Saling menasehati juga di perintahkan oleh Allah Swt, dalam hidup ini.

Berangkat dari sini dapat dipahami bahwa penanaman al-haq (kebenaran) itu memang bukan tugas yang ringan. Termasuk penanaman keimanan, sekaligus yang memungkinkan munculnya akhlak yang baik, itu adalah tugas yang berat. Karena itu pelaku-pelaku yang memberi nasehat harus sabar dan tidak bosan-boasan untuk terus saling menasehati di antara sesama.

**Penerapan Peningkatan Kualitas Akhlak**

Setelah mempelajari berbagai metode pengingkatan kualitas akhlak tersebut, hal terpenting yang dilakukan selanjutnya adalah bagaimana menerapkan metode-metode tersebut dalam usaha meningkatkan kualitas akhlak dalam kehidupan. Sebab sebaik apapun metode yang ada, tanpa ada usaha untuk memperaktikan metode itu dalam kehidupan, maka metode tersebut akan menjadi sia-sia.

Dalam perspektif Islam, anak adalah karunia sekaligus amanah yang diberikan kepada orang tua. Sebagai karunia, kelahiran anak harus disyukuri sebagai nikmat Allah yang dianugrahkan kepada manusia. Sedangkan sebagai amanah, orang tua mempunyai tanggung jawab memelihara amanah itu. Singkatnya , kelahiran anak sebagai karunia dan amanah meniscayakan perlunya pendidikan. Perlunya pendidikan melahirkan lembaga-lembaga yang berfungsi melaksanakan pendidikan, baik secara informal (Keluarga), formal (pemerintah) dan non formal ( masyarakat). Ketiga lembaga atau lingkungan pendidikan tersebut merupakan tempat yang tepat dalam menerapkan metode-metode peningkatan kualitas akhlak di antaranya adalah :

**Lingkungan Keluarga**

Keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Seorang anak akan bisa tumbuh dan berkembang menjadi dewasa jika berada di dalam lingkungan keluarga yang dibangaun berdasarkan takwa kepada Allah. Karena itu, penerapan metode peningkatan kualitas akhlak sangat penting dalam keluarga. Orang tua dalam hal ini memegang peran penting atau utama dalam menjaga anak-anaknya dari kejahatan, perilaku tercela dan dari api neraka.

Allah barfirman dalam surat at-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

*Artinya:*

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.(QS at-Tahrim [66]:6)*

Peningkatan kualitas akhlak bisa dilakukan orang tua antara lain dengan cara membiasakan anak-anaknya mengingat kebesaran dan nikmat Allah, merenungi semua ciptaan-Nya agar bisa berkembang dengan baik dan senantiasa terjaga ketauhidannya. Namun hal lain yang tidak boleh dilupakan adalah keteladanan orang tua dalam beribadah dan berakhlakul karimah ( akhlak mulia)

Berbuat baik kepada orang tua merupakan ajaran yang menjadi ketetapan Kitabullah Al-Qur’an dan Al-Hadist, Allah Ta’ala berfirman:

*Artinya:*

*Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh[294], dan teman sejawat, Ibnu sabil[295] dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.* (Q.S. An-Nisa 36)

**Lingkungan Pendidikan Formal**

Lingkungan sekolah atau madrasah atau tempat belajar yang lain merupakan lingkungan kedua setelah keluarga. Tempat ini sangat penting dalam usaha meningkatkan kualitas akhlak. Banyak kegiatan yang bisa dilakukan, mulai aktivitas belajar dan bermain sangat berpengaruh dalam ikut membentuk kepribadian anak didik. Tanggung jawab guru sangat besar dalam menerapkan berbagai metode yang tepat agar anak bisa terbimbing akhlaknya dan tetap terjaga keimanannya.

Melihat begitu pentingnya peran guru, maka seorang guru haruslah melakukan hal-hal berikut : membimbing anak didiknya agar menyembah Allah, ikhlas, sabar dalam menjalankan tugas, jujur dalam menyampaikan apa yang di serukannya, membekali diri dengan ilmu, memahami kewajiban dan perkembangan anak didiknya, serta mampu bersikap adil kepada anak didiknya.

**Lingkungan Masyarakat**

Masyarakat Islam memiliki tanggungjawab moral dalam membina akhlak. Allah menyuruh masyarakat Islam agar berbuat yang ma’ruf dan mencegah yang mungkar. Allah Swt berfirman:

*Artinya :*

*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.(QS. Ali-Imran[3]:110)*

Berdasarkan ayat tersebut mendidik anak berarti menjaga fitrah mereka dari kotoran dan perbuatan salah. Ini kewajiban manusia dewasa aatau para tokoh mansyarakat untuk menanmkan keimanan dan sekligus membiasakan perilaku terpuji dalam kehidupan masyarakat. Tokoh masyarakat mempunyai peranan penting dalam usaha penyemaian akhlak yang baik. Kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang positif dan penggunaan masjid misalnya sebagai pusat kegiatan akan membantu tumbuh dan berkembangnya kualiatas akhlak.

**Memahami Induk-induk Akhlak Terpuji**

Allah Swt, menciptakan manusia sebagai makhluk yang mulia, kemuliaan manusia akan tetap bertahan selama manusia berpegang teguh kepada akhlak mulia yang dianjurkan oleh al-Qur’an dan di contohkan oleh Rasul sebagaimana Allah Swt, berfirman dalam surat Al-Isra ayat [17] : 70

*Artinya :*

“*Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan[862], Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”( QS Al Isra 70)*

**Induk –induk Akhlak Terpuji**

Seorang muslim/ siswa seharusnya menghiasi diri dengan akahlak terpuji ( mahmudah). Adapun akahlak terpuji yang harus dimiliki oleh Siswa/i atau orang muslim antara lain :

Berani dalam segala hal yang positif

Adil dan bijaksana dalam menghadapi dan memutuskan sesuatu

Mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan diri sendiri

Pemurah dan suka menapkahkan hartanya, baik pada waktu lapang maupun susah

Ikhlas dalam melaksanakan setiap amal perbuatan semata-mata karena Allah Swt

Cepat bertaubat dan meminta ampunan kepada Allah jika melakukan suatu dosa

Jujur, benar dan amanah

Tenang dalam menghadapi masalah, tidak berkeluh kesah, dan tidak gundah gulana

Sabar dalam menghadapi setiap cobaan atau melaksanakan kewajiban ibadah kepada Allah Swt

Pemaaf, penuh kasih sayang, lapang hati dan tidak membalas dendam,

Selalu optimis dalam menghadapi kehidupan dan penuh harap kepada Allah Swt

Iffah, menjaga diri dari sesuatu yang dapat merusak kehormatan dan kesucian

Al-haya’ yakni malu melakukan perbuatan yang tidak baik

Tawadhu’ (rendah hati)

Mengutamakan perdamaian dari pada permusuhan

Juhud dan tidak rakus terhadap kehidupan dunia

Rida atas segala ketentuan yang ditetapkan Allah Swt

Baik terhadap teman, sahabat, dan siapa saja yang terkait dengannya

Bersyukur atas segala nikmat yang di berikan atau musibah yang dijatuhkan

Berterima kasih kepada sesama umat manusia

Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan

Bertawakal setelah segala usaha dilaksanakan dengan sebaik-baiknya

Dinamis samapai tujuan dan cita-cita tercapai

Murah senyum dan menampilkan wajah yang ceria kepada sesama

Menjauhi sifat iri hati dan dengki

Rela berkorban untuk kemaslahatan umat manusia dan dalam membela agama Islam

**Menggali Hikmah Kehidupan**

Pengertian Hikmah dan Ruang Lingkupnya

Secara bahasa al hikmah berarti : kebijaksanaan, pendapat atau pikiran yang bagus, pengetahuan, filsafat, kenabian, keadilan, peribahasa ( kata-kata bijak) dan al-qur’an. Menurut Al Maraghi dalam kitab Tafsirnya, menjelaskan al-Hikamah sebagai perkataan yang tepat lagi tegas yang diikuti dengan dalil –dalil yang dapat menyikapi kebenaran. Sedangkan menurut Toha Jahya Omar, hikmah adalah bijaksana, artinya meletakkan sesuatu pada tempatnya, dan kitalah yang harus berpikir, berusaha, menyusun, mengatur cara-cara dengan menyesuaikan kepada keadaan dan zaman, asal tidak bertentangan dengan hal hal yang dilarang oleh Allah Swt, sebagaimana dalam ketentuan hukum-Nya.

Dalam kata al-Hikkmah terdapat makna pencegahan, dan ini meliputi beberapa makna, yaitu :

Adil akan mencegah pelakunya dari terjerumus ke dalam kezaliman

Hilm akan mencegah pelakunya dari terjerumus ke dalam kemarahan

Ilmu akan mencegah pelakunya dari terjerumus ke dalam kejahilan

Nubuwwah, seorang Nabi tidak lain diutus untuk mencegah manusia dari menyembah selain Allah, dan dari terjerumus kedalam kemaksiatan serta perbuatan dosa. Al-qur’an dan seluruh kitab samawiyyah diturukan oleh Allah agar manusia terhindar dari syirik, mungkar dan perbuatan buruk.

**Membiasakan Sikap Iffah**

*Pengertian ‘Iffah*

Secara etimologis, ‘Iffah adalah bentuk masdar dari affa-ya ‘iffu ‘iffah yang artinya menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik, iffah juga berarti kesucian tubuh. Secara terminologis, iffah adalah memelihara kehormatan diri dari segala hal yang akan merendahkan, merusak dan menjatuhkannya.

*Iffah dalam kehidupan*

Iffah hendaklah dilakukan setiap waktu agar tetap berada dalam keadaan kesucian. Hal ini dapat dilakukan dimulai memelihara hati (qalbu) utuk tidak membuat rencana dan angan-angan yang buruk.

**Mengembangkan Sikap Syaja’ah**

Pengertian Syaja’ah

Secara etimologis kata al-syaja’ah berarti berani antonimnya dari kata al- jabn yang berarti pengecut. Kata ini digunakan untuk menggambarkan kesabaran di medan perang. Sisi positif dari sikap berani yaitu mendorong seorang muslim untuk melakukan pekerjaan berat dan mengandung resiko dalam rangka membela kehormatanya. Tetapi ini bila tidak digunakan sebagaimana mestinya menjerumuskan seorang muslim kepada kehinaan.

Penerapan Syaja’ah dalam Kehidupan

Sumber keberanian yang dimiliki seseorang diantaranya yaitu:

Rasa takut kepada Allah Swt

Lebih mencintai akherat dari pada dunia

Tidak ragu-ragu, berani dengan pertimbangan yang matang

Tidak menomor satukan kekuatan mater

Tawakal dan yakin akan pertolongan Allah Swt.

Jadi berani adalah “Sikap dewasa dalam menghadapi kesulitan atau bahaya ketika mengancam. Orang yang melilhat kejahatan, dan khawatir terkena dampaknya, kemudian menentang maka itulah pemberani.

c. Hikmah Syaja’ah

Dalam ajaran agama Islam sifat perwira ini sangat di anjurkan untuk dimiliki setiap muslim, sebab selain merupakan sifat terpuji juga dapat mendatangkan berbagai kebaikan bagi kehidupan beragama berbangsa dan bernegara

Syaja’ah (perwira) akan menimbulkan hikmah dalam bentuk sifat mulia, cepat, tanggap, perkasa, memaafkan, tangguh, menahan amarah, tenang, mencintai. Akan tetapi apabila seorang terlalu dominan keberaniannya, apabila tidak dikontrol dengan kecerdasan dan keikhlasan akan dapat memunculkan sifat ceroboh, takabur, meremehkan orang lain, unggul-unggaulan, ujub. Sebaliknya jika seorang mukmin kurang syaja’ah, maka akan dapat memunculkan sifat rendah diri, cemas, kecewa, kecil hati dan sebagainya.

1. Hamzah Ja’cub, *Ethika, Islam, Publicita,* Jakarta, 1978, hlm. 10. [↑](#footnote-ref-1)
2. A.Zainuddin dan Muhammad Jamhari, Al-Islam 2: *Muamalah dan Akhlak*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 1999, hlm, 73. [↑](#footnote-ref-2)
3. Hamzah Ja’cub, *Etihika Islam,* Publicita, jakarta, 1978, hlm 10. [↑](#footnote-ref-3)
4. A. Zainuddin dan Muahammad Jamhari, Al\_Islam 2: *Muamalah dan Akhlak,* Pustaka Setia, Bandung 1999 [↑](#footnote-ref-4)